

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman ayat 18-19 pada Peserta Didik Madrasah Aliyah As'adiyah Nomor 170 Layang Kota Makassar

Hilmah Latif¹, Hasibuddin Mahmud², Nashiruddin pilo³

Universitas Muslim Indonesia Makassar^{1, 2, 3}

Email: hilmalatif1969@gmail.com¹
mhasibuddin@umi.ac.id²
nashiruddin.pilo@umi.ac.id³

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan karakter dalam surah Luqman ayat 18-19 pada peserta didik di Madrasah Aliyah As'adiyah nomor 170 Layang Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pedagogik, pendekatan sejarah dan pendekatan psikologis. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Penerapan pendidikan karakter didalam QS Luqman ayat 18-19 pada Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar telah dilakukan oleh pimpinan dan guru dengan baik dan bersifat kontinuitas. Juga penerapannya terhadap para peserta didik madrasah telah memperlihatkan hasil yang baik dengan berkurangnya pelanggaran yang terjadi akibat kesombongan dan perilaku kasar dalam bertutur.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, Q.S Luqman, Peserta didik

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad saw sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan di manapun, memiliki berbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut menurut M. Quraish Shihab antara lain susunan bahasanya yang unik memesonakan tapi pada saat yang sama mengandung makna-makna yang dapat dipahami oleh siapa pun yang memahami bahasanya, walaupun tentunya tingkat pemahaman

mereka akan berbeda-beda akibat perbedaan intelektualnya.¹

Al-Qur'an yang lengkap dan tidak diragukan isinya telah banyak dikaji oleh para pakar dalam berbagai disiplin ilmu, baik dari kalangan internal Islam maupun para orientalis dunia. Kajian yang dilakukan secara obyektif dengan melibatkan berbagai macam standar disiplin keilmuan dari masa ke masa terhadap berbagai obyek al-Qur'an

¹ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 1992), h. 75

memperlihatkan keagungan al-Qur'an itu sendiri. Mereka mengakui bahwa al-Qur'an itu memang istimewa, unik dan khas. Ia tidak pernah kering walaupun dikaji sepanjang masa. Ini pula yang menyebabkan Abdullah Darraz menyatakan bahwa al-Qur'an itu bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tidak mustahil jika seseorang memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat.² Demikian juga yang ditegaskan oleh Muhammad Arkoun seperti yang dikutip M. Quraish Shihab. Menurutnya al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak tetapi selalu terbuka bagi interpretasi baru.³

Gagasan dari setiap disiplin ilmu telah diletakkan dasarnya dalam al-Qur'an. Bahkan Allah swt menyatakan bahwa tidak ada yang Kami alpakan sesuatu pun dalam al-Kitab (QS al-An'am/6: 38). Salah satu disiplin ilmu yang dibicarakan al-Qur'an dan berkembang pesat hingga saat ini dengan sejumlah teori-teori yang mendasarinya adalah bidang pendidikan. Surah Luqman selalu dirujuk sebagai surah yang memiliki nilai pendidikan yang lengkap. Mulai dari nilai pendidikan yang menekankan aspek teologis sampai pada nilai pendidikan syari'ah dan akhlak. Secara keseluruhan surah Luqman juga dapat dipandang sebagai surah yang memuat aktivitas pendidikan semisal penyadaran keagamaan, mengelola dan membentuk wawasan keilmuan, akhlak dan sikap yang menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk beramal saleh dan beribadah kepada Allah swt. Perubahan

(*change*) adalah transformasi dari keadaan sekarang menuju keadaan yang diharapkan dimasa yang akan datang.⁴

Nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an cukup banyak. Bahkan Abudin Nata yang mengutip pendapat Shalih Abdullah Shalih mengatakan bahwa masalah ini cukup banyak porsinya dalam al-Qur'an.⁵ Menurutnya ini didasarkan atas beberapa argumentasi : *Pertama*, adanya kata *iqra'* pada ayat yang pertama kali turun. Kata *iqra'* memiliki makna yang begitu luas, di samping berarti bacalah, juga dapat bermakna telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda, zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun tidak tertulis. Selain perintah membaca dalam arti yang sedemikian luas tersebut, juga terdapat perintahmenulis dengan pena (kalam) dalam arti seluas-luasnya, seperti menulis biasa, merekam, memotret, dan mendokumentasikan. Dengan membaca dan menulis, seseorang selain dapat memperoleh informasi yang luas juga dapat menyimpannya untuk jangkawaktu yang tak terbatas, dibaca dan diteliti oleh generasi ke generasi yang datangsetelahnya. Membaca dan menulis dalam arti demikian, merupakan keterampilan yang pertama kali harus diajarkan melalui proses pendidikan dan pengajaran. *Kedua*, dilihat dari segi asalnya, bahwa al-Qur'an berasal dari Allah swt, yang dalam beberapa sifat-Nya memperkenalkan diri sebagai pendidik (*Rabb*). Hal tersebut dapat dilihat misalnya dalam QS al-Fatihah/1: 1 kata *Rabb* yang terdapat pada ayat pertama, menurut sejumlah ahli adalah satu akar kata dengan *tarbiyah* yang berarti

²Abdullah Darraz, *Al-Naba' al-Azhim* (Mesir : Dar al-Urubah, 1960), h. 111

³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, *op. cit.*, h. 72

⁴Abustani Ilyas, Nashiruddin Pilo, and Hasibuddin Mahmud, 'Perspektif Pendidikan Islam Tentang Manajemen Perubahan Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam', *Journal of Management Science (JMS)*, 3.2 (2022), 200–207 <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jms/article/view/1105/1254>

⁵Lihat Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta : Kencana, 2016), h. 2-3

pendidikan, sehingga *Rabb* yang bermakna selain menguasai, dan mengatur segala urusan hamba, juga dapat bermakna *murabbī*, yakni Tuhan Yang Maha Mendidik.⁶*Ketiga*, dilihat dari segi pembawanya, yaitu Nabi Muhammad saw, juga dinyatakan telah tampil sebagai pendidik yang diberi tugas utama untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dan kemudian mengajarkan kepada sahabat-sahabatnya dan seterusnya diikuti secara terus menerus kepada umat manusia hingga akhir zaman. *Keempat*, dilihat dari segi namanya yang disebut sebagai al-Qur'andan al-Kitab, yang keduanya secara kebahasaan bermakna bacaan dan tulisan. Membaca dan menulis adalah dua keterampilan yang sangat diperlukan bagi keberlangsungan proses belajar mengajar.*Kelima*, dilihat dari segi misi utamanya, yaitu bahwa al-Qur'an membawa misi utama dalam rangka pembinaan *akhlaq karimah*, pendidikan karakter manusia yang berkepribadian mulia.

Pendidikan karakter sangat diperlukan terutama untuk membangun basis ketahanan mental dan moralitas yang terekspresikan kedalam perilaku individual dan kolektif bangsa. Kondisi mentalitas masyarakat Indonesia mulai ditandai oleh moral *hazard* di berbagai bidang kehidupan, yang kalau tidak diperbaiki, akan dapat membawa masyarakat ke dalam situasi keterpurukan moral yang lebih parah.⁷

Pendidikan yang digagas oleh al-Qur'an memiliki sedikit perbedaan

dibandingkan dengan apa yang terdapat dalam pendidikan konvensional. Kadar M. Yusuf, seorang pengamat pendidikan, menilai bahwa perbedaan tersebut terlihat jelas pada tiga prinsip dasar bangunan pendidikan yaitu dalam aspek pendekatan belajar, orientasi penyelenggaraannya, dan sumber ilmu. Perbedaan-perbedaan tersebut mengimplikasikan pada bagian corak, pola, dan model yang berbeda antara pendidikan Islam dengan pendidikan konvensional. Prinsip dasar pendidikan Islam lanjutnya, adalah akidah tauhid dan Islam memandang ilmu yang dipelajari itu pada dasarnya bersumber dari Allah. Oleh karena itu, pembelajarannya bercorak imani dan pendekatannya dalam pembelajarannya bernuansa akidah tauhid. Demikian pula orientasinya yang juga menuju penguatan keimanan, dan pembelajarannya selalu dilakukan dengan pendekatan spiritual. Oleh karena Islam memandang bahwa sumber ilmu pengetahuan berasal dari Allah swt, maka spiritual menjadi suatu pendekatan yang tidak bisa diabaikan. Sebaliknya, pendidikan konvensional dianggap tidak mempertimbangkan hal tersebut dan karenanya aspek keimanan tidak selalu menjadi rujukan dalam penyelenggaraannya.⁸

Tujuan pendidikan Islam tidaklah sekedar hanya sebagai proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of islamic values*). Ahmad Syafi'i Ma'arif mengakui bahwa tujuan pendidikan Islam hakikatnya adalah menjadikan manusia yang bertakwa dan manusia yang dapat mencapai kesuksesan (*al-falah*) serta kesuksesan hidup yang abadi di dunia dan akhirat (*al-muflihun*). Dasar pokok pendidikan Islam lanjutnya, mesti didalamnya terkandung sumber nilai yang absolut, eksistensinya tidak mengalami

⁶Anwar al-Baz, *Al-Tafsir al-Tarbawi li al-Qur'an al-Karim* (Jilid I, Kairo : Dar al-Nashr li al-Jami'at, 2007), h. 1

⁷Yin Dirman, Andi Bunyamin, dan Nashiruddin Pilo, 'Sistem Pembinaan Karakter Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Kota Bau-Bau', *Journal of Gurutta Education*, 2.1 (2022), 103–19 <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1099/1248>

⁸Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi : Pesan-Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta : Amzah, 2013), h. v-vi.

>.

penyesuaian sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat.⁹

Saat ini, pendidikan karakter menjadi isu menarik karena dunia pendidikan dianggap selama ini terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal dan penalaran, tanpa adanya usaha yang sungguh-sungguh bagi pengembangan kecerdasan hati, perasaan dan emosi. Akibatnya menurut Sudarsono luaran pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal.¹⁰

Pendidikan karakter menjadikan moral sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan. Bahkan sering disebut bahwa terbentuknya karakter yang baik pada subyek didik merupakan tujuan hakiki dari seluruh proses dan aktifitas pendidikan. Terdapat banyak sekali faktor yang menjadi penyebab kemerosotan akhlak saat ini, diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat, pendidikan karakter yang tidak terlaksana secara optimal baik di rumah, sekolah dan masyarakat, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter menurut Yahya Khan memiliki nilai yang sangat kuat. Kekuatannya terdapat pada kandungannya berupa nilai religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, arif, hormat, santun, dermawan, suka menolong,

gotong royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.¹¹

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter ini merupakan kebaikan yang dapat diterima secara masif oleh siapa saja sebagai panduan dan acuan dalam pembentukan karakter dan meliputi seluruh kalangan dan rentang usia mana saja, termasuk dalam ruang lingkup lembaga pendidikan.

Madrasah Aliyah As'adiyah Nomor 170 Layang adalah salah satu lembaga pendidikan di Kota Makassar yang menyelenggarakan pendidikannya dengan mengemban visi menjadi salah satu madrasah yang memiliki kualitas dalam iptek, berkualitas dalam imtaq. Dari visi ini kemudian dioperasionalkan dalam misi yang meliputi :

1. Membentuk siswa yang handal dalam bidang iptek, yang memiliki kecerdasan spiritual.
2. Menghasilkan siswa yang unggul dalam kegiatan keagamaan.
3. Menghasilkan lulusan yang siap memasuki jenjang pendidikan yang paling tinggi.

Pencapaian visi dan misi yang diemban oleh Madrasah Aliyah As'adiyah Nomor 170 Layang ini tidak bisa mengabaikan pendidikan karakter karena selain ingin membentuk kecerdasan intelektual yang ditandai dengan kehandalan dalam bidang iptek juga ingin kecerdasan spritual dikedepankan agar unggul dalam kegiatan keagamaan. Dalam konteks inilah penilaian pendidikan karakter yang terdapat dalam surah Luqman ayat 18-19 perlu dilihat penerapannya dalam kehidupan siswa-siswinya.

METODE

⁹Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia : Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991), h. 41.

¹⁰Sudarsono, *Pendidikan, Kemanusiaan dan Peradaban dalam Soedijarto, Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta : PT Kompas, 2008), h. 54

¹¹Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010), h. 34

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan tafsir, pedagogic dan psikologis. Jenis data dalam penelitian ini diperoleh selain dari data kualitatif berupa tafsir dari QS Luqman ayat 18-19, juga berasal dari data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari implementasinya di Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar. Sumber datanya dimaksimalkan dari data kualitatif berupa tafsir terhadap QS Luqman ayat 18-19 yang kemudian menjadi data primer. Data primer lainnya diperoleh dari data tentang implementasi pendidikan karakter dari dua ayat tersebut berupa hasil wawancara, observasi dan sampel siswa Madrasah Aliyah As'adiyah Nomor 170 Layang. Data lainnya adalah data sekunder misalnya yang diperoleh dari buku-buku pendidikan dan tulisan-tulisan yang terkait dengan materi tersebut di jurnal-jurnal ilmiah. Data sekunder lainnya didapatkan dari wawancara terhadap guru dan stakeholder lainnya. Metode pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua metode pendidikan karakter dalam surah Luqman seperti yang telah dijelaskan sebelumnya akan dilihat penerapannya di Madrasah Aliyah As'adiyah Nomor 170 Layang Kota Makassar melalui wawancara terhadap pimpinan dan guru di Madrasah Aliyah tersebut dan juga terhadap hasil angket yang disebarakan kepada 45 siswa yang dijadikan sampel utama dalam penelitian ini.

1. Pimpinan dan Guru.

Pada tingkat penerapan di Madrasah Aliyah As'adiyah Nomor 170 Layang kota Makassar, Kepala Madrasah, Taslim mengakui akan pentingnya pendidikan karakter. Apalagi ketika dikeluarkannya kurikulum 2013 yang menegaskan bahwa pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia adalah pendidikan karakter dan sekaligus

menjadi dasar bagi guru dan pengelola lembaga pendidikan.¹²

Penting saat ini menurutnya, untuk memberlakukan pendidikan karakter di setiap lembaga pendidikan karena melihat perkembangan karakter yang bersifat negatif cukup merisaukan selain di dunia pendidikan juga dengan apa yang terjadi dalam lingkup masyarakat global. Penerapannya harus diberlakukan secara berkelanjutan sebagai usaha membentengi siswa-siswa dari pengaruh negatif tersebut. Karena itu di Madrasah Aliyah yang kami bina ini pendidikan karakter terus digalakkan.¹³ Penerapannya dilakukan bukan hanya pada tingkat madrasah tapi juga menyampaikan pentingnya pendidikan karakter itu kepada orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya. Ini kami lakukan agar hasilnya bisa maksimal. Peran orang tua dan masyarakat tidak bisa diabaikan sama sekali karena walaupun pihak madrasah berusaha maksimal faktor lingkungan juga berperan besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter tersebut.¹⁴

Hal senada juga diakui oleh Wakil Kepala Madrasah Bagian Kesiswaan, Rais. Menurutnya, pendidikan karakter sangat diutamakan. Sebagai bagian yang secara khusus menangani masalah kesiswaan perhatian terhadap setiap pelanggaran siswa menjadi fokus utama. Perhatian yang sungguh-sungguh telah kami curahkan untuk melihat perkembangan kesiswaan terutama yang terkait dengan pelanggaran-pelanggaran yang sifatnya berasal dari pendidikan karakter dalam kehidupan mereka saat berada

¹²Taslim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar pada tanggal 12-12-2022

¹³Taslim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar pada tanggal 12-12-2022

¹⁴Taslim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar pada tanggal 12-12-2022

dalam lingkungan madrasah. Ini kami lakukan untuk meminimalisir setiap usaha yang mengarah pada pelanggaran. Apalagi seperti diketahui lembaga pendidikan kami dilihat sebagai pendidikan berbasis agama yang harus menjadi corong pelaksanaan pengamalan ajaran agama yang utuh. Karena itu kehadiran siswa yang patuh dan taat pada ajaran agama menjadi dambaan kami di madrasah ini.¹⁵ Kami dan segenap guru serta staf merasa perlu untuk terus memantau setiap tingkah laku mereka baik di sekolah dan juga berkomunikasi dengan orang tua mereka untuk memastikan setiap siswa tidak terlibat dalam gerakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Pekerjaan ini kami akui sebagai pekerjaan yang berat, tetapi karena tanggung jawab moral maka kami sadar bahwa siswa-siswa madrasah tersebut harus berada dan memiliki karakter yang baik.¹⁶

Sementara itu, program atau kegiatan di lingkungan madrasah yang dilakukan dalam proses pendidikan karakter bagi siswa dan siswi, baik kepala madrasah maupun wakil kepala madrasah bagian kesiswaan kompak menjawab bahwa itu sudah dilakukan bahkan volumenya ditingkatkan. Misalnya pengajian yang dilakukan dengan mengangkat tema pentingnya membina akhlak dan juga tema-tema lainnya. Semua usaha tersebut dilakukan untuk meningkatkan rasa peduli terhadap pengamalan ajaran agama. Kami ingin melihat siswa-siswa madrasah kami memiliki amalan ajaran agama yang utuh dan juga memiliki karakter yang mumpuni.¹⁷ Rosdianah menambahkan bahwa

selain pengajian juga diadakan program Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang secara khusus diperuntukkan untuk mematangkan pribadi siswa yang ada di madrasah yang kami bina. Dengan kegiatan ini kami berharap bahwa siswa juga akan mendapatkan pelajaran berharga dalam hidup mereka untuk bisa tampil sebagai contoh baik di madrasah dan lingkungan masyarakat. Program lain adalah Perkampungan Bahasa Arab. Pada program ini menurut Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum para siswa dilatih untuk tampil secara penuh menampilkan kemampuan bahasa Arabnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, di sini para siswa diajarkan untuk saling menghargai dan tidak merasa angkuh atau merasa pintar atas keunggulan yang dimilikinya. Mereka diajarkan untuk saling berbagi pengetahuan dan saling membimbing antara satu dengan yang lainnya.¹⁸

Selain Pengajian, Latihan Dasar Kepemimpinan dan Perkampungan Bahasa Arab juga diadakan Latihan Dakwah setiap hari Sabtu yang dikoodinir langsung oleh guru bidang studi Akidah Akhlak. Abd. Basyir yang menjadi guru bidang studi Akidah Akhlak menjelaskan bahwa kegiatan ini sepenuhnya untuk membimbing dan membina akhlak para siswa madrasah. Di sini ditekankan arti pentingnya berakhlak karimah dan menjauhi akhlak yang tercela. Para siswa madrasah pada kegiatan ini secara bergantian membawakan materi yang secara khusus dimaksudkan agar para siswa madrasah memiliki kemampuan membina diri dalam karakter yang mulia. Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk membentengi para siswa dari pergaulan bebas yang bisa mengarahkan mereka ke

¹⁵Rais, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kesiswaan, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar pada tanggal 13-12-2022

¹⁶Rais, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kesiswaan, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar pada tanggal 13-12-2022

¹⁷Taslim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar pada tanggal 12-12-2022

¹⁸Rosdianah, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kurikulum, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar pada tanggal 13-12-2022

arah sikap dan perbuatan tidak terpuji dalam kehidupan mereka, baik ketika di madrasah atau pun ketika mereka berada di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.¹⁹

Dalam kegiatan latihan dakwah ini juga dilibatkan guru bidang studi Qur'an Hadis yang menyelipkan penyampaian ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Menurut Hj. Nurzakiah, guru bidang studi Qur'an dan Hadis, bahwa dalam kegiatan ini para siswa madrasah dituntut untuk mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang membicarakan tentang perbuatan terpuji dan tercela. Ayat dan hadis tersebut kemudian menjadi topik pembicaraannya setiap tampil di depan teman-temannya. Pola seperti ini menurutnya bertujuan agar para siswa memahami arti penting ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis dan mengamalkannya dalam kehidupan keseharian mereka sehingga terbentuk karakter yang baik dan mulia.²⁰

Mengenai pendidikan karakter dalam QS Luqman ayat 18-19 yang berkaitan dengan larangan berjalan di muka bumi dengan sombong dan melunakkan suara, Kepala Madrasah, Taslim menyatakan bahwa hal ini selalu disampaikan kepada para siswa madrasah. Walaupun memang tidak disebutkan secara eksplisit berasal dari QS Luqman ayat 18-19. Tetapi selalu dinyatakan dalam setiap kesempatan agar para siswa tidak berlaku sombong dan bersuara secara santun baik terhadap teman-temannya maupun terhadap guru-gurunya. Sikap seperti ini, lanjutnya juga berlaku ketika para siswa berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.²¹

¹⁹Abd. Basyir, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar pada tanggal 15-12-2022

²⁰Hj. Nurzakiah, Guru Bidang Studi Qur'an dan Hadis, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar pada tanggal 15-12-2022

²¹Taslim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar pada tanggal 12-12-2022

Bukan hanya itu, Rais juga menambahkan bahwa setiap siswa madrasah yang melakukan pelanggaran akan diidentifikasi dan dipantau setiap saat. Sehingga diharapkan siswa tersebut akan berubah seiring dengan pemberian nasihat yang berkelanjutan. Kami menginginkan bahwa dengan jalan keluar yang kami suguhkan ini maka pelanggaran yang terjadi tidak menular ke siswa lainnya.²²

Nasihat yang diberikan harus melalui sentuhan hati dan bersifat berkelanjutan. Hal ini diakui oleh Abd. Basyir, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak, sebagai jalan keluar efektif mengatasi kemunculan perbuatan yang tercela yang berimplikasi pada pelanggaran tata tertib madrasah. Apalagi dalam bidang studi Akidah Akhlak terdapat topik yang secara khusus membahas tentang perbuatan yang baik dan tercela. Perbuatan tercela tersebut misalnya larangan berlaku sombong dan mengeraskan suara ketika berbicara. Hal ini menurutnya, menjadi bekal dalam bertindak sehingga diharapkan tidak muncul perbuatan tercela tersebut dalam kehidupan para siswa madrasah.²³

Hal yang juga mendukung dalam upaya penerapan pendidikan karakter di madrasah ini adalah bahwa dalam pengajaran Qur'an dan Hadis terdapat materi tentang pendidikan dalam QS Luqman yang diajarkan di kelas XI semester ganjil. Hal ini menurut Hj. Nurzakiah semakin memantapkan penerapan pendidikan karakter yang secara khusus dibincangkan dalam penelitian ini. Pada materi ini diungkapkan tiga landasan pendidikan, yaitu tauhid, syari'ah dan akhlak yang dalam tujuan pengajarannya agar para siswa madrasah mampu mengaplikasikan

²²Rais, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kesiswaan, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar pada tanggal 13-12-2022

²³Abd. Basyir, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar pada tanggal 15-12-2022

karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Pendidikan karakter yang telah diterapkan di Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar bukan berarti tidak mengalami hambatan. Menurut Kepala Madrasah, Taslim, bahwa salah satu kendala yang kami temui adalah sulitnya memantau kegiatan para siswa ketika berada di lingkungan masyarakat. Apalagi masyarakat di sekitar madrasah kami adalah masyarakat yang heterogen dan termasuk wilayah padat penduduk. Masyarakat menurutnya, bisa menjadi daya pendukung dalam membangun karakter yang kuat yang akan memberikan sumbangsih bagi moral dan spiritual yang berdaya guna bagi masyarakat tersebut. Masyarakat diinginkan untuk turut berperan dalam proses terselenggaranya pendidikan karakter. Setiap individu dari masyarakat diharapkan dapat bertanggung jawab dalam menjaga suasana yang dapat menumbuhkembangkan karakter yang baik. Tetapi, hal ini bisa juga menjadi sumber permasalahan ketika munculnya karakter yang tidak baik atau gejala kemerosotan moral.²⁵

Dalam penerapan pendidikan karakter tersebut, Kepala Madrasah juga mengakui bahwa walaupun kami sudah berusaha dengan gigih tetapi kami juga tidak bisa menampik bahwa terkadang juga muncul pelanggaran dalam kehidupan keseharian para siswa di madrasah.²⁶ Pelanggaran yang sering muncul dalam catatan guru Bimbingan dan Konseling, Muh. Yusri adalah bully terhadap temannya yang mengakibatkan ketidaknyamanan dalam mengikuti proses

belajar mengajar. Selain itu, pelanggaran lain adalah perkelahian dan pacaran. Perkelahian yang biasanya muncul dari persoalan keakuan diri (sombong) dan pembicaraan atau komunikasi yang disulut emosi. Dalam konteks itu, lanjutnya terjadi perseteruan yang hebat dan berakhir dengan perkelahian. Pacaran juga menjadi catatan kami karena hal tersebut bisa membuat pelanggaran moral. Tiga jenis perbuatan inilah yang menjadi catatan khusus di buku kami. Dalam hal penanganan, kami menempuh jalan persuasif dan mendamaikan kedua belah pihak. Kami membina mereka yang melakukan pelanggaran dan tidak pernah berhenti memberikan nasihat agar mereka tidak lagi terlibat dalam pelanggaran berikutnya. Jalan keluar yang kami tempuh ini kami anggap sebagai model yang ampuh dalam meredakan pelanggaran tersebut selama ini.²⁷

Dari hasil wawancara dan program kegiatan yang dijalankan dalam penerapan pendidikan karakter, terutama pendidikan karakter yang terdapat dalam QS Luqman ayat 18-19, peneliti melihat bahwa penerapannya telah berlangsung dengan baik dan dilakukan secara sungguh-sungguh serta berjalan secara terus menerus di Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar ini.

2. Siswa Madrasah.

Jawaban dari sebaran angket yang peneliti berikan kepada 45 sampel siswa Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar memperlihatkan bahwa kebanyakan dari siswa madrasah telah mengetahui tentang istilah pendidikan karakter. Sebanyak 30 atau 66,6 % siswa madrasah tersebut telah mengetahui tentang pendidikan karakter. Jadi belum semua sampel yang ditetapkan menjawab

²⁴Hj. Nurzakayah, Guru Bidang Studi Qur'an dan Hadis, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar pada tanggal 15-12-2022

²⁵Taslim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar pada tanggal 12-12-2022

²⁶Taslim, Kepala Madrasah, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar pada tanggal 12-12-2022

²⁷Muhammad Yusri, Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar pada tanggal 16-12-2022

mengetahui pendidikan karakter tersebut. Masih ada diantara siswa tersebut yang menjawab kurang tahu yakni sebanyak 15 atau 33,4 %. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar telah diketahui secara dominan oleh para siswa mereka.

Pengetahuan para siswa tentang pendidikan karakter yang memperlihatkan tren positif mereka dapatkan informasinya dari tiga lingkungan yang cukup penting dan berpengaruh terhadap kepribadian manusia, yaitu lingkungan madrasah atau sekolah, keluarga dan masyarakat. Kebanyakan para siswa tersebut mendapatkan informasi tentang pendidikan karakter dari lingkungan madrasah. Setidaknya ada 30 atau 66,6 % siswa yang menjawab mengetahui pendidikan karakter tersebut dari lingkungan madrasah. Sebanyak 13 atau 29 % mengaku mendapatkan informasi tentang pendidikan karakter dari lingkungan keluarga. Dan sisanya 2 atau 4,4 % mendapatkan informasi tentang pendidikan karakter dari lingkungan masyarakat. Jawaban responden ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah masif dibincangkan baik di lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat. Dominannya siswa memperoleh informasi tentang pendidikan karakter di lingkungan madrasah juga menunjukkan bahwa madrasah telah memperkenalkan pendidikan karakter secara baik kepada para siswa madrasah.

Bukan hanya dalam konteks memperkenalkan, bahkan pihak madrasah telah mengajarkan dan menerapkan pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap pimpinan dan guru madrasah memperlihatkan hal tersebut seperti yang dijelaskan sebelumnya. Karena itu, ketika para siswa madrasah ditanya tentang apakah pendidikan karakter diajarkan di lingkungan madrasah mereka kebanyakan menjawab bahwa pendidikan karakter telah

diajarkan. Sebanyak 43 atau 45,6 % menjawab sudah diajarkan dan sisanya 2 atau 4,4 % menjawab kurang diajarkan. Dengan hasil ini terlihat bahwa penerapan pendidikan karakter di madrasah ini sudah dijalankan dengan baik.

Penerapan pendidikan karakter di madrasah ini tentu saja dimotori oleh Kepala Madrasah. Di setiap kesempatan, dari hasil wawancara sebelumnya Kepala Madrasah menyatakan bahwa pendidikan karakter ini penting dan harus disampaikan sepenuhnya kepada para siswa madrasah yang dipimpinnya. Ini terbukti bahwa dari hasil angket yang menyatakan bahwa apakah Kepala Madrasah menyampaikan tentang pendidikan karakter di lingkungan madrasah, para siswa madrasah yang dijadikan sampel menjawab bahwa itu disampaikan. Sebanyak 41 atau 91,1 % siswa menjawab dengan lugas bahwa Kepala Madrasah menyampaikannya setiap ada pertemuan dengan siswa dan hanya 3 atau 8,9 % yang menjawab kurang disampaikan pada pertemuan dengan siswa.

Pertanyaan yang secara khusus mengangkat tema pendidikan karakter dalam QS Luqman ayat 18-19 dimulai dengan menanyakan kepada para siswa yang menjadi sampel tentang apakah mereka mengetahui tentang keberadaan surah Luqman dalam al-Qur'an. Sebanyak 21 atau 46,7 % siswa mengetahui dengan jelas tentang surah Luqman tersebut. Sementara 14 atau 31,1 % kurang tahu dan 10 atau 22,2 % tidak tahu. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa di madrasah ini masih perlu ditingkatkan pengetahuannya tentang nama-nama surah di dalam al-Qur'an.

Mengenai pengetahuan siswa terhadap kandungan pendidikan karakter dalam QS Luqman ayat 18-19 jawabannya agak berbeda dengan pengetahuan mereka tentang keberadaan QS Luqman dalam al-Qur'an. Yang mengetahui dengan jelas hanya 10 atau 22,2 % lebih rendah dari pengetahuan mereka terhadap keberadaan QS Luqman

dalam al-Qur'an. Dan 20 atau 44,5 % menjawab kurang tahu dan yang tidak tahu sama sekali sebanyak 15 atau 33,3 %. Ini menjadi tantangan bagi para pimpinan dan guru untuk lebih banyak memperkenalkan kandungan pokok atau tema-tema tertentu yang dibahas setiap surah dalam al-Qur'an.

Hasil yang diperoleh dari angket mengenai kedudukan QS Luqman dalam al-Qur'an dan pendidikan karakter yang terdapat dalam QS Luqman di atas berbeda ketika ditanyakan kepada para siswa madrasah tentang apakah berjalan di muka bumi dengan angkuh dilarang sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam QS Luqman ayat 18 semuanya menjawab tahu. 45 atau 100 % menjawab tahu bahwa dilarang berjalan dengan sombong di muka bumi. Nampaknya para siswa mengetahui dan berpijak dalam konteks keseharian mereka berupa nasihat yang mereka dengar untuk tidak sombong tanpa mengaitkannya dengan kedudukan ajaran tersebut dalam al-Qur'an.

Salah satu bagian yang disebutkan ulama tafsir sebagai bentuk kesombongan atau berjalan dengan angkuh itu adalah merusak lingkungan dan fasilitas umum dan sosial. Para siswa ketika diberi pertanyaan menyangkut masalah ini menjawabnya beragam. Sebanyak 12 atau 26,7 % siswa menjawab pernah merusak lingkungan dengan cara misalnya membuang sampah sembarangan. Sementara 19 atau 42,2 % siswa menjawab tidak pernah merusak lingkungan dan fasilitas umum dan sosial. Sisanya 14 atau 31,1 siswa menjawab sesekali merusak lingkungan dan fasilitas umum dan sosial. Kalau memperhatikan jawaban mereka dapat dinyatakan bahwa kerusakan yang ditimbulkan tidak terlalu parah.

Hal lain adalah mengambil pandangan ulama bahwa bagian lain dari makna sombong atau angkuh adalah berkendara secara tertib di jalan raya. Ketika hal ini ditanyakan sebanyak 11 atau 24,4 % siswa menyatakan pernah berkendara ugul-ugalan.

Sementara 24 atau 53,4 % siswa menyatakan tidak pernah berkendara ugul-ugalan di jalan raya. Selainnya, 10 atau 22,2 % siswa menyatakan sesekali berkendara ugul-ugalan di jalan raya. Hasil ini menurut peneliti perlu menjadi perhatian karena kebanyakan peristiwa perkelahian muncul awalnya dari gesekan pengendara di jalan raya.

Selanjutnya adalah berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter dari QS Luqman ayat 19 mengenai pentingnya melunakkan suara dalam berkomunikasi. Ketika ditanyakan kepada para siswa apakah mereka mengetahui bahwa mengeraskan suara dan membentak orang tua, guru dan orang lain dilarang sesuai dengan ajaran yang terkandung di dalam QS Luqman ayat 19 ? Para siswa serentak menjawab tahun. Jadi sebanyak 45 atau 100 % siswa menjawab tahu. Ini juga mereka dapatkan selain dari penerapan pendidikan karakter juga berasal dari nasihat yang setiap hari mereka dengar dari orang tua, guru dan pihak lainnya. Dengan demikian, para siswa madrasah dalam konteks ini tinggal butuh arahan dan pantauan agar pengetahuan mereka dibarengi dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamalan menjadi sangat penting karena dari sudut pengetahuan mereka sudah paham. Tetapi dari amalan keseharian mereka masih terkadang secara sadar atau tidak sadar masih belum sepenuhnya bisa melunakkan suara dalam berkomunikasi. Hal ini terlihat ketika ditanyakan kepada mereka apakah pernah menggunakan suara tinggi atau membentak lawan bicara, jawaban yang didapatkan dari survei adalah sebanyak 11 atau 24,4 % siswa menjawab pernah melakukannya, sedang 21 atau 46,7 % siswa menjawab tidak pernah melakukannya dan sebanyak 13 atau 28,9 % siswa menjawab sesekali melakukannya. Pada tataran ini masih dibutuhkan peningkatan untuk mencoba menihilkan kekerasan dalam berbicara atau berkomunikasi.

Sebagai efek menyeluruh para siswa ditanya tentang apakah pernah melakukan pelanggaran kode etik di lingkungan madrasah yang didalamnya secara implisit terkandung nilai kesombongan dan perkataan yang keras dan kasar (tidak lunak) mereka diantaranya ada yang mengakui pernah masuk ruangan Bimbingan dan Konseling. Sebanyak 8 atau 17,8 % siswa menjawab pernah masuk ruang Bimbingan dan Konseling. Kemudian 21 atau 46,7 % siswa menjawab tidak pernah dan 16 atau 35,5 % menyatakan pernah sekali masuk ruang Bimbingan dan Konseling. Melihat hasil ini dapat dinyatakan bahwa masih butuh peningkatan dalam mengatasi setiap pelanggaran yang ditimbulkan para siswa madrasah tersebut.

Berdasarkan jawaban dari angket diketahui pula bahwa pelanggaran yang mereka lakukan sehingga dipanggil masuk ruang bimbingan dan Konseling adalah memukul teman, membully teman, malas mengikuti pelajaran dan pacaran. Jumlahnya juga sedikit yaitu 6 orang dengan rincian sebanyak 1 atau 2,2 % siswa mengaku pernah masuk ruang Bimbingan dan Konseling karena memukul teman. Sedang 3 atau 6,7 % siswa menjawab karena membully teman, 1 atau 2,2 % karena pernah terlambat mengikuti pelajaran, dan 1 atau 2,2 % karena kasus pacaran. Walaupun minim tetapi tetap ini menjadi catatan untuk perbaikan selanjutnya.

Sesuatu yang cukup menarik dari semua ini adalah jawaban siswa madrasah yang sepenuhnya menganggap bahwa pendidikan karakter penting untuk selalu diterapkan di lingkungan madrasah. Sebanyak 45 atau 100 % siswa menjawabnya penting.

Hasil yang terlihat dari penerapan pendidikan karakter dari QS Luqman ayat 18-19 pada Madrasah As'adiyah Nomor 170 Layang Kota Makassar sudah memperlihatkan hasil yang cukup baik. Tetapi dari hasil ini sekaligus juga menjadi catatan

bagi pimpinan dan guru untuk terus bekerja keras dalam menerapkan pendidikan karakter ini untuk sampai pada hasil yang maksimal yakni tidak adanya lagi wujud pelanggaran yang terjadi di lingkungan madrasah.

KESIMPULAN

Penerapan pendidikan karakter didalam QS Luqman ayat 18-19 pada Madrasah Aliyah Nomor 170 Layang Kota Makassar telah dilakukan oleh pimpinan dan guru dengan baik dan bersifat kontinuitas. Juga penerapannya terhadap para peserta didik madrasah telah memperlihatkan hasil yang baik dengan berkurangnya pelanggaran yang terjadi akibat kesombongan dan perilaku kasar dalam bertutur ditandai dari hasil angket yang telah dibagikan.

Hasil-hasil penelitian apa pun bentuknya selalu memerlukan penelitian lanjutan. Karena itu, penelitian ini telah merambah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yaitu penerapan pendidikan karakter yang secara khusus dikaitkan dengan al-Qur'an, tepatnya QS Luqman ayat 18-19. Hasil penelitian ini tentunya akan berbeda jika kemudian dikaitkan dengan madrasah lain. Dengan demikian diharapkan penelitian seperti ini lebih disemarakkan agar capaian pendidikan karakter bisa maksimal di setiap lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustani Ilyas, Nashiruddin Pilo, and Hasibuddin Mahmud, 'Perspektif Pendidikan Islam Tentang Manajemen Perubahan Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam', *Journal of Management Science (JMS)*, 3.2 (2022), 200–207 <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jms/article/view/1105/1254>
- Anwar al-Baz, *Al-Tafsir al-Tarbawi li al-Qur'an al-Karim*. Jilid I, Kairo : Dar al-Nashr li al-Jami'at, 2007.
- Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Pendidikan Islam di Indonesia : Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991
- M.Yusuf, Kadar, *Tafsir Tarbawi : Pesan-Pesan al-*

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman ayat 18-19 pada Peserta Didik Madrasah Aliyah As'adiyah Nomor 170 Layang Kota Makassar
Hilmah Latif, Hasibuddin Mahmud, Nashiruddin Pilo

- Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta : Amzah, 2013.
- Nata, Abudin, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta : Kencana, 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan, 2007.
-, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan, 1992.
- Sudarsono, *Pendidikan, Kemanusiaan dan Peradaban dalam Soedijarto, Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta : PT Kompas, 2008.
- Yin Dirman, Andi Bunyamin, dan Nashiruddin Pilo, 'Sistem Pembinaan Karakter Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Amanah Liabuku Kota Bau-Bau', *Journal of Gurutta Education*, 2.1 (2022), 103–19 <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1099/1248>